

**PENYEBAB NARAPIDANA WANITA MELAKUKAN KEKERASAN  
FISIK PADA ANAK DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KOTA  
PEKANBARU TAHUN 2015**

**Hastuti Marlina<sup>1</sup>, Febriana<sup>2</sup>**

(1) Dosen Program Studi IKM STIKes Hang Tuah Pekanbaru  
(2) Mahasiswa Program Studi IKM STIKes Hang Tuah Pekanbaru

**ABSTRAK**

Kekerasan fisik pada anak adalah segala bentuk penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak atau remaja dibawah usia 18 tahun. Kekerasan fisik ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pengalaman masa lalu, keadaan mental orang tua, pecandu minuman keras, kemiskinan, budaya, perilaku agresif anak sampai status anak. Meskipun sanksi hukum yang diberikan kepada pelaku kekerasan tidak ringan, namun jumlah kasus kekerasan fisik pada anak terus meningkat yaitu sebanyak 6 kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab narapidana wanita melakukan kekerasan fisik pada anak di Lembaga Pemasyarakatan Kota Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan sistem wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2015 di Lembaga Pemasyarakatan Kota Pekanbaru. Informan dalam penelitian ini adalah 3 orang informan utama, yaitu narapidana wanita dengan kasus kekerasan fisik pada anak, 6 orang informan penunjang, terdiri dari 1 orang kepala lapas, 3 orang petugas lapas dan 2 orang keluarga narapidana wanita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak hanya 1 faktor yang menyebabkan narapidana wanita melakukan kekerasan fisik pada anak, Faktor status anak bukan anak kandung dan pengalaman pada masa lalu merupakan faktor dominan terjadinya kekerasan fisik pada anak. Disarankan kepada masyarakat khususnya orang tua untuk lebih perhatian dan memberi kasih sayang kepada anak-anaknya meskipun anak bukan anak kandung, memberikan pendidikan agama sedini mungkin dan berperan aktif melaporkan apabila ditemukan kasus kekerasan pada anak dilingkungan sekitar.

Kata Kunci : Kekerasan Fisik, pada Anak, Narapidana wanita, LAPAS Kota Pekanbaru.

**ABSTRACT**

*Of physical abuse on child is everything a form of torture , beating , and the snitches for children or teenagers under the age of 18 .Physical violence is caused by several factors , of them are past experience , the mental state of parents , a hard-core liquor , poverty , culture , aggressive behavior children until the status of child .Although legal sanction issued to an offender violence not light , but the number of cases of physical abuse on child since 2012 until the year 2014 continues to rise .Based on it then the researcher interested conducted a study of the cause of the inmate woman commit of physical abuse on child in a*

*correctional institution pekanbaru. This research is descriptive qualitative research to conduct in-depth interviews system. This research conducted in June until July 2015 correctional institution in pekanbaru. Informants in this research is 3 a person main informants, namely an inmate women with physical violence cases in children, 6 people supporting informants, consisting of 1 the warden, 3 officers correctional institution and two relatives of the convicts woman. The results of research suggests that not only one factor causing inmates woman commit physical violence on children, a factor of the children was not the bladder and experience in the past is the dominant factor of physical violence on children. Advised to public especially parents to give more attention and affection for his son instead, despite the bladder. Give religious education earliest possible and actively report and discovered the violence on the neighborhood around.*

*Keywords : Physical abuse, On Children, Woman Prisoners, Correctional Institution Pekanbaru.*

## PENDAHULUAN

Kekerasan fisik pada anak adalah segala bentuk penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak (Huraerah, 2012). Kekerasan fisik dibagi menjadi dua yaitu, kekerasan fisik berat dan kekerasan fisik ringan.

Kekerasan fisik berat berupa penganiayaan berat seperti menendang, memukul, sampai melakukan percobaan pembunuhan. Sedangkan kekerasan fisik ringan berupa menampar, menjambak, mendorong, dan perbuatan lainnya yang mengakibatkan cedera ringan pada anak (P2TP2A, 2014).

Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) mencatat bahwa 60% anak di dunia mengalami kekerasan fisik dengan jumlah kasus sebanyak 1 milyar orang anak, pada rentang usia antara 2-14 tahun (Kristanti, 2014). Tahun 2012 Negara Nigeria merupakan negara tertinggi tingkat kekerasan fisik berat pada anak, yaitu

sebanyak 13.000 kasus pembunuhan pada anak, kemudian Brasil 11.000 kasus pembunuhan pada anak. Laporan yang diterima Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) jumlah kekerasan pada anak di Indonesia mengalami peningkatan selama 3 tahun (2011-2013).

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau mencatat jumlah kasus Kekerasan fisik pada Anak yang dilaporkan selama tahun 2012 sampai tahun 2014 mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2012 berjumlah 4 kasus, pada tahun 2013 meningkat sebanyak 38 kasus dan pada tahun 2014 menjadi 39 kasus.

Menurut Irwanto dalam Suyanto (2013), kekerasan fisik pada anak bisa berdampak trauma fisik sedang, serius dan berdampak fatal. dampak trauma fisik sedang, yaitu kondisi fisik dengan gejala-gejala yang dapat dilihat oleh mata, seperti goresan-goresan (koyakan pada lapisan kulit bawah), memar-memar, bilur atau lecet dan luka bakar tingkat 2 (mencederai kurang dari 10% anggota tubuh), dampak serius berupa kerusakan jangka panjang pada bagian

tubuh anak sehingga memerlukan penanganan oleh dokter, seperti hilangnya kesadaran, patah tulang, luka bakar tingkat 3 (mencederai 10% atau lebih dari anggota tubuh) dan dampak fatalnya anak meninggal atau kekerasan yang menyebabkan kematian.

Kekerasan fisik juga berdampak seumur hidup ke psikologis anak, seperti rasa harga diri rendah karena dipukul di depan temannya, depresi, gangguan kejiwaan dan risiko bunuh diri.

Menurut Sitohang (2004), ada 3 faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak, yaitu: *pertama*, berasal dari anak, seperti: kondisi anak yang berbeda, mental yang berbeda atau anak adalah anak angkat. *Kedua*, berasal dari keluarga, yaitu: kemiskinan, pengangguran, mobilitas, isolasi, perumahan tidak memadai, anak yang tidak diharapkan dan lain sebagainya dan yang *ke- tiga* berasal dari Orangtua, seperti: rendah diri karena waktu kecil mendapat perlakuan salah, depresi, harapan pada anak yang tidak realistis, kelainan karakter/gangguan jiwa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariany (2013) di Kota Pontianak faktor yang menyebabkan anak menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga tersebut, yaitu faktor ekonomi, faktor status orang tua tidak kandung, dan karena kelakuan anak itu sendiri.

Menurut Mendrofa (2012) berdasarkan kasus penganiayaan yang dilakukan seorang ayah terhadap anak kandung di daerah Tulungagung diketahui bahwa yang menjadi faktor terjadinya penganiayaan terhadap anak salah satunya adalah hubungan yang tidak harmonis antara suami istri atau dalam keluarga, sehingga

menjadikan anak sebagai tempat pelampiasan amarah maupun emosi.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Margaretha (2013) terhadap 21 korban kekerasan mendapati adanya pengaruh negatif jangka panjang trauma dengan perlakuan kekerasan yang dialaminya. Bahkan anak yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga pada masa kecilnya beresiko lebih tinggi menggunakan kekerasan ketika mereka menghadapi persoalan ketika dewasa.

Kekerasan fisik pada anak lebih sering dilakukan oleh orang-orang terdekat terutama oleh perempuan dibandingkan oleh laki-laki (Kaplan, 2010). Kekerasan fisik yang dialami oleh anak di lingkungan keluarga, seperti cubitan 51,1% dilakukan oleh ibu, 32% dilakukan oleh ayah dan 28,7% dilakukan oleh saudara (Kemenkominfo, 2013). Tahun 2014 Provinsi Riau menjadi pemberitaan nasional tentang kasus kekerasan fisik pada anak, adapun yang menjadi pelaku kekerasan fisik pada anak merupakan orang-orang terdekat. Pelaku kasus kekerasan fisik ini telah dikenakan sanksi hukum dan mendapat penahanan di Lembaga Perasyarakatan (LAPAS) Kota Pekanbaru.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di LAPAS kota Pekanbaru, salah satu petugas mengatakan alasan para narapidana melakukan kekerasan fisik pada anak disebabkan beberapa faktor. Diantaranya kasus penganiayaan anak oleh ibu tiri di kabupaten kampar, karena alasan anak bukan anak kandung dan anak tersebut berperilaku nakal, penganiayaan anak berumur 3 tahun oleh bibinya sendiri karena emosi melihat korban buang air sembarangan dan terakhir pada bulan Agustus 2014 tentang

pembunuhan seorang bayi berinisial "J" di kota Pekanbaru yang pelakunya tidak lain adalah pengasuhnya dengan alasan dendam pada keluarga korban.

Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-undang no. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, menyatakan bahwa anak merupakan tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Anak memiliki hak-hak untuk dilindungi, hak dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat. Pelanggaran terhadap hak-hak anak khususnya melakukan kekejaman, penganiayaan dapat dikenakan sanksi hukum, seperti sanksi pidana kurungan/penjara paling singkat 3 tahun atau denda uang dengan Ratusan juta Rupiah.

Meskipun Undang-undang Perlindungan anak sudah di bentuk dan sanksi yang diberikan kepada pelaku juga berat, namun jumlah kasus kekerasan fisik pada anak setiap tahun makin meningkat dengan berbagai macam faktor yang menyebabkan pelaku melakukan kekerasan fisik tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab naapidana wanita melakukan kekerasan fisik pada anak di Lembaga Pemasarakatan Kota Pekanbaru tahun 2015.

## **METODE**

Jenis Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Permasarakatan (LAPAS)

Kota Pekanbaru Riau dan waktu penelitian direncanakan pada bulan Mei 2015 sampai Juni 2015. Subjek penelitian ini terdiri dari 9 orang informan dengan rincian 3 orang informan utama, yaitu narapidana wanita, dan 6 orang informan penunjang, yang terdiri dari 1 orang Kepala Lapas, 3 orang petugas Lapas, 2 orang keluarga narapidana dan 1 orang keluarga korban yang mengalami kekerasan pada anak.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman wawancara dan instrumen penunjang yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah alat perekam (*tape recorder atau Handphone*), alat tulis (*notebook*) dan kamera.

Pengolahan data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam, setelah data terkumpul dan dilakukan pengecekan kelengkapan data, selanjutnya secara manual data dikelompokkan selanjutnya data tersebut diolah dan diproses dan dilakukan triangulasi data.

## **HASIL**

### **Kekerasan fisik pada Anak**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada 3 orang informan utama didapati informasi bahwa 1 orang informan utama (NP1) melakukan tindakan kekerasan fisik pada anak berupa penganiayaan dengan menggunakan benda berupa tangkai sapu yang mana hal tersebut berdampak luka fisik pada tubuh anak. Sedangkan Informan utama 2 (NP2) mengatakan bahwa jenis kekerasan fisik yang dilakukan adalah pembunuhan berupa penusukan

dengan benda tajam, yaitu pisau yang mana hal tersebut berdampak kematian pada anak yang menjadi korban. Informan utama 3 (NP3) menyatakan bahwa jenis kekerasan fisik yang narapidana NP2 lakukan pada anak adalah penganiayaan, yaitu berupa pemukulan dan cubitan pada anak, yang mana kekerasan fisik ini berdampak meninggalkan bekas biru-biru dan memar pada tubuh anak tersebut.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Manalu (2006), kekerasan fisik pada anak tidak hanya berdampak trauma fisik, tetapi juga bisa menyebabkan anak kekurangan gizi, pakaian lusuh, dan kotor yang disebabkan oleh kecenderungan anak tidak dipedulikan oleh orang tua.

Seharusnya sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak, terutama seorang ibu yang seharusnya dengan cinta, kasih sayang mendidik dan menbesarkan anak dan dengan kelebihan naluri keibuan yang dimiliki menjadikannya tempat teraman dan ternyaman bagi anak berlindung bukan malah sebaliknya.

### **Penyebab Kekerasan Fisik pada Anak**

Hasil penelitian melalui wawancara kepada 3 orang informan berpendapat bahwa hanya 1 faktor yang menyebabkan mereka melakukan kekerasan fisik pada anak tersebut, seperti faktor perilaku menyimpang pada anak, agresifitas anak sampai faktor dendam pada keluarga anak yang menjadi korban. Sementara hasil yang peneliti dapati selama melakukan wawancara mendalam baik kepada informan utama maupun informan penunjang didapati hasil bahwa tidak hanya 1

faktor yang menyebabkan narapidana wanita melakukan kekerasan fisik pada anak, tetapi juga ada faktor penyebab lain yang tidak disadari oleh pelaku kekerasan fisik tersebut. Berikut hasil wawancara mendalam yang peneliti temukan selama melaksanakan penelitian kepada narapidana wanita tersebut:

### **Pengalaman Masa Lalu**

Hasil penelitian melalui wawancara mendalam pada 3 orang informan utama dan informan penunjang diketahui bahwa 2 dari 3 informan utama tidak pernah mendapatkan kekerasan fisik pada waktu kecil, sedangkan 1 informan utama sering mendapatkan kekerasan fisik seperti dicubit. Pengalaman setelah menikah 1 dari 3 orang informan utama tidak pernah mendapat kekerasan fisik dari suami, tetapi sering melihat suami melakukan kekerasan fisik pada anaknya dan informan ini juga mengatakan bahwa selama menikah tidak mendapat nafkah materi dari suami, sedangkan 1 informan utama lagi mengatakan pernah mendapat perlakuan kasar dari suami dan 1 informan lainnya mengatakan tidak pernah mendapat perlakuan kasar dari suami.

Pengalaman diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami/dijalani/ditanggung (KBBI, 2005). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tjahjono (2014) menyatakan bahwa pengalaman orang tua yang mengalami kekerasan pada masa lalu akan memicu terjadinya kekerasan pada anaknya di masa yang akan datang. Anak yang mendapat perlakuan kejam dari orang tuanya akan menjadi sangat agresif dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam kepada anak-anaknya.

Selain itu menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Diniyanti (2012) di kota Bandar Lampung memperlihatkan hubungan bernilai positif terhadap kekerasan yang dilakukan oleh suami kepada istri dan kekerasan yang dilakukan istri kepada anaknya, artinya jika kekerasan suami terhadap istri mengalami peningkatan maka tindak kekerasan yang dilakukan ibu kepada anak juga cenderung akan mengalami peningkatan.

Keluarga merupakan lingkungan alami bagi pertumbuhan dan kesejahteraan anak. Seharusnya keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, pendidikan serta kasih sayang kepada anak sebagai bekal ketika mereka dewasa nanti. Sedangkan suami merupakan imam dalam rumah tangga, sudah menjadi kewajiban dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya, selain itu suami juga memiliki kewajiban memberikan perlindungan dan rasa aman baik kepada istri maupun anaknya.

### **Kedadaan Mental**

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada 3 orang informan utama didapati hasil bahwa 1 informan mengatakan perasaan kesal dan putus asa melihat perilaku anak, 1 informan mengatakan tidak merasakan perasaan apa-apa (kondisi tidak sadar) saat melakukan pembunuhan, hal tersebut dilatibehelangi oleh faktor dendam kepada keluarga korban (nenek korban).

Sementara 1 informan lagi mengatakan bahwa merasakan lelah sehabis melakukan pekerjaan rumah tangga adalah faktor penyebab melakukan kekerasan fisik pada anak. Hasil penelitian melalui observasi dan telaah serta wawancara mendalam

kepada 1 orang informan penunjang yaitu Psikolog yang bertugas di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Anak Pekanbaru di peroleh informasi bahwa keadaan mental dari 3 narapidana ini terlihat labil dan depresi, hal ini dikarenakan sering mendapatkan tekanan mental baik dari suami, majikan maupun perilaku anak dan juga karena pengaruh himpitan ekonomi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Menurut Susilowati dalam Diniyanti (2012), berbagai bentuk kekerasan yang dialami oleh istri yang dilakukan oleh suami dapat menyebabkan seorang mengalami tekanan mental, menurunnya rasa percaya diri dan harga diri, mengalami rasa tidak berdaya, mengalami ketergantungan pada suami yang sudah menyiksa dirinya, mengalami stres pasca trauma, mengalami depresi, dan keinginan untuk bunuh diri.

Kedadaan mental dapat mempengaruhi cara seseorang dalam pengambilan keputusan. Seharusnya keluarga memberikan pendidikan agama sedini mungkin agar nilai-nilai agama dapat anak terapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Selain pendidikan agama, perlu juga pendidikan moral untuk membuka fikiran anak mengenai mana hal yang baik dan buruk sehingga anak tidak terjerumus dalam pengambilan keputusan yang salah dan di butuhnya peran suami agar dapat membimbing istri ke arah yang lebih baik.

### **Budaya**

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara mendalam kepada 3 orang informan utama, didapati informasi bahwa tidak pernah melihat lingkungan sekitar seperti tetangga melakukan kekerasan fisik pada anak,

tetapi 1 informan juga mengatakan melihat perlakuan kekerasan fisik pada anak adalah keluarga intinya sendiri, seperti suami dan paman korban.

Terdapat perbedaan hasil wawancara mendalam kepada informan penunjang yaitu Psikolog, yang mengatakan bahwa selain faktor tekanan ekonomi tekanan mental yang diperoleh para narapidana wanita, faktor budaya juga menjadi faktor pemicu terjadinya kekerasan fisik pada anak. Mereka beranggapan kekerasan yang dilakukan pada anak adalah bentuk pendisiplinan kepada anak apabila anak dinilai nakal.

Penelitian berkesimpulan bahwa ada faktor budaya yang tidak disadari oleh pelaku, baik dari lingkungan sekitar maupun cara didik orang tua memengaruhi para narapidana melakukan kekerasan fisik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mustain dalam Suyanto (2013), faktor budaya merupakan faktor yang paling berpengaruh besar dalam melakukan kekerasan fisik pada anak dimana budaya ini meliputi nilai atau norma yang dapat merugikan anak, misalnya dalam pola pengasuhan anak yang menekankan kepatuhan anak pada orang tua, dalam melaksanakan kepatuhan ini masyarakat membiarkan dan mentolerir hukuman fisik seperti cambuk, menampar, menjewer, menendang dan tindakan lain sebagainya.

Seharusnya adanya peran serta dari masyarakat untuk lebih aktif memberikan pendidikan dan informasi terutama mengenai kekerasan fisik pada anak sehingga dapat merubah pola pikir masyarakat dalam mendidik anak. Dan adanya peran serta aktif dari masyarakat untuk mengurangi kasus

kekerasan fisik pada anak dengan sikap tanggap lapor apabila menemukan hal-hal yang dicurigai terjadinya kasus kekerasan fisik pada anak.

#### 4) Agresifitas Anak

Hasil wawancara mendalam kepada 3 orang informan utama, yaitu narapidana wanita yang melakukan kekerasan fisik pada anak diperoleh informasi bahwa hanya 1 orang informan melakukan kekerasan fisik pada anak disebabkan perilaku anak, yaitu anak dinilai nakal dan mempunyai perilaku menyimpang lainnya. Sedangkan 2 dari informan utama lain mengatakan bukan faktor keagresifitasan anak yang menyebabkan terjadinya kekerasan fisik tersebut.

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara mendalam kepada informan penunjang, yaitu petugas psikolog mengatakan bahwa kekerasan fisik yang dilakukan oleh salah satu narapidana wanita disebabkan perilaku anak.

Menurut Kaplan (2010), Anak-anak yang hiperaktif dan perilaku agresi anak khususnya rentan terhadap penyiksaan, khususnya jika mereka dilahirkan dari orangtua dengan kemampuan mengasuh anak yang terbatas.

Seharusnya Orang tua harus mengetahui lingkungan pergaulan anak sehingga anak tidak terjerumus dan terpengaruh oleh buruknya pergaulan lingkungan dan seharusnya ibu bisa memberikan rasa aman serta nyaman sehingga bisa menjadi tempat berbagi kisah bagi si anak. Orang tua juga harus memberikan pendidikan agama sedini mungkin agar nilai-nilai agama dapat anak terapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

### Status Anak

Hasil Penelitian dari wawancara mendalam kepada 3 orang informan utama didapati informasi bahwa status anak yang menjadi korban kekerasan fisik bukan merupakan anak kandung. Hasil telaah dokumen yang peneliti temukan juga bahwa 3 orang anak yang menjadi korban kekerasan fisik oleh ke 3 narapidana wanita ini berstatus bukan anak kandung, yaitu 1 orang anak tiri, 1 orang anak angkat dan 1 orang lagi adalah anak majikan.

Menurut penelitian yang dilakukan Ariany (2013) menyatakan bahwa kekerasan pada anak yang dilakukan oleh ibu tiri lebih tinggi dibandingkan orang tua kandung. Hal ini dikarenakan orangtua kandung tidak tega menyakiti darah dagingnya sendiri, sedangkan orang tua tiri dan orang tua angkat merasa bahwa mereka tidak ada hubungan darah.

Seharusnya orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya meskipun anaknya bukan anak kandung dan tidak membedakan status anak kandung maupun tidak anak kandung dalam mendidik anak, serta menjalin komunikasi yang baik dalam keluarga sehingga anak bisa bersikap lebih terbuka kepada ibunya.

### Kemiskinan

Hasil Penelitian dari wawancara mendalam kepada 3 orang informan utama didapati informasi bahwa 3 orang narapidana wanita ini berada dalam kondisi ekonomi menengah kebawah atau berada dalam keluarga kurang sejahtera. Namun mereka berpendapat bahwa penyebab mereka melakukan kekerasan fisik pada anak bukan dikarenakan dorongan faktor ekonomi tersebut.

Sedangkan wawancara kepada informan penunjang 2, yaitu psikolog

didapati informasi bahwa himpitan ekonomi seperti menjadi tulang punggung keluarga secara tidak langsung menjadi salah satu faktor pendorong dari faktor utama yang menyebabkan narapidana wanita melakukan kekerasan fisik. Peneliti juga berasumsi bahwa faktor tekanan ekonomi secara tidak langsung mempengaruhi keadaan mental narapidana wanita melakukan kekerasan fisik pada anak.

Menurut Suyanto (2013), masalah keuangan keluarga yang memprihatinkan atau kondisi keterbatasan ekonomi dapat menciptakan berbagai macam masalah, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, pembelian pakaian, pembayaran sewa rumah yang kesemuanya dapat memberikan tekanan sehingga mempengaruhi jiwa dan akhirnya dilampiaskan terhadap anak-anak.

Seharusnya para orang tua lebih meningkatkan nilai keagamaan sehingga apabila mendapat tekanan bisa bersikap lebih sabar dan bisa lebih mengontrol diri agar tidak melakukan perbuatan yang melanggar agama dan hukum.

### Pecandu Minuman Keras

Hasil penelitian melalui wawancara mendalam kepada 3 informan utama didapati informasi bahwa 3 orang pelaku kekerasan fisik pada anak ini tidak pernah minum minuman beralkohol dan tidak sedang mengonsumsi minuman beralkohol ketika sedang melakukan kekerasan fisik pada anak.

### KESIMPULAN

1. Bentuk kekerasan fisik yang dilakukan oleh 3 narapidana wanita adalah pemukulan baik dengan

menggunakan benda baik benda tajam seperti pisau maupun benda tumpul seperti kayu (gangang sapu) dan tidak menggunakan benda seperti pencubitan dan pemukulan dengan menggunakan tangan. Sedangkan dampak yang ditimbulkan oleh kekerasan fisik yang dilakukan 3 orang narapidana wanita 2 orang anak diantaranya meninggal dunia.

2. Tidak hanya 1 faktor yang menyebabkan narapidana wanita melakukan kekerasan fisik pada anak tetapi juga ada faktor penyebab lain yang tidak disadari oleh pelaku kekerasan fisik tersebut, seperti:
  - a. Pengalaman masa lalu menjadi faktor pendorong 2 orang narapidana wanita melakukan kekerasan fisik pada anak.
  - b. Keadaan Mental dari 3 narapidana ini terlihat labil dan depresi, hal ini dikarenakan sering mendapatkan tekanan mental baik dari suami, majikan maupun perilaku anak dan juga karena pengaruh himpitan ekonomi.
  - c. Budaya menjadi faktor pemicu 2 orang narapidana wanita melakukan kekerasan fisik pada anak.
  - d. Agresifitas Anaknya menjadi 1 dari 3 penyebab utama narapidana wanita melakukan kekerasan fisik pada anak.
  - e. Status Anaknya menjadi korban kekerasan fisik oleh 3 orang narapidana wanita adalah bukan anak kandung (anak angkat, anak tiri dan pengasuh majikan).
  - f. Kondisi ekonomi pada 3 orang narapidana wanita yang melakukan kekerasan fisik pada

anak berada dalam status keluarga pra sejahtera.

- g. Pelaku kekerasan fisik pada anak bukan pecandu minuman keras.
3. Ditemukan hasil penyebab utama lain yang menyebabkan narapidana wanita melakukan kekerasan fisik pada anak selain dari 7 variabel yang diteliti, yaitu faktor dendam.

### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diharapkan kepada orang tua untuk lebih perhatian dan memberi kasih sayang kepada anak-anaknya serta menjalin komunikasi yang baik dalam keluarga, meskipun anak bukan anak kandung, menjadi tempat berbagi kisah bagi si anak sehingga anak merasa nyaman, tahu dimana tempat mengadu dan berbagi cerita, memberikan pendidikan agama sedini mungkin agar nilai-nilai agama dan pendidikan moral yang dapat anak terapkan. Selain itu perlu peran serta masyarakat agar berperan lebih aktif melaporkan ke pihak berwajib apabila menemukan kasus kekerasan khususnya kekerasan fisik pada anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, RD & Sama'i. (2013). *Dampak Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga (The Impact Children Of Domestic Violence)*.
- Ariyani, F. (2012), *Stres Ibu Rumah Tangga dan Kecendrungan Perilaku Kekerasan pada Anak*.
- Ariany, T. (2013). *Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan*

- Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga di Tinjau Dari Kriminologi di Kota Pontianak.*
- Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Riau (2014). *Profil Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau tahun 2014.*
- Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Riau (2014). *Pemetaan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Se- Provinsi Riau Tahun 2012.*
- Diniyanti, N & Sidemen, I.G. (2012). *Hubungan Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang Dilakukan Suami pada Istri dengan Perilaku Kekerasan Ibu pada Anak.*
- Direktorat Pengolahan dan Penyediaan Informasi Direktorat Jendral Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika (2013). *Panduan Mengelola Informasi Publik Terhadap Kekerasan Anak.*
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial.* Jakarta: Salemba Humaika.
- Fauziah, D. (2010). *Perlindungan Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di Provinsi DIY.*
- Huraerah, A. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak.* Bandung: Nuansa Cendikia.
- Kristanti, (2014). UNICEF: 1 dari 10 anak perempuan mengalami pelecehan seksual.<http://liputan6.com/news/read/2101694/unicef-1-dari-10-anak-perempuan-alami-pelecehan-eeksual#footer>.
- Liunir. (2008). *Kekerasan Terhadap Anak; Permasalahan dan Pemecahannya.*
- Kaplan, H.&Sadock, B. (2010).*Sinopsis Psikiatri Jilid Dua.* Tangerang: Binarupa Aksara.
- Manalu, S.N. (2006). *Dampak Secara Fisik, Psikis dan Sosial pada Anak yang Mengalami Child Abuse: Studi Kasus Terhadap Dua Anak yang Mengalami Child Abuse Setelah Ditangani oleh Yayasan Sahabat Peduli.*
- Mendrofa, M.E. (2012). *Tinjauan Kriminologi dan Hukum Pidana tentang Tindak Pidana Penganiayaan yang Dilakukan Orangtua Terhadap Anak Kandungnya (Studi Putusan Pengadilan Negeri Tulungagung Nomor: 179/Pid.Sus/2012/Pn.Ta).*
- Manalu, S.N. (2006). *Dampak Secara Fisik, Psikis dan Sosial pada Anak yang Mengalami Child Abuse: Studi Kasus Terhadap Dua Anak yang Mengalami Child Abuse Setelah Ditangani oleh Yayasan Sahabat Peduli.*
- Ndoen, L.F. (2009). *Pengungkapan Diri pada Mantan Narapidana.*
- Okezone.com. (2014). 2014, Ada 622 Kasus Kekerasan pada Anak. <Content://com.sec.android.app.s>

- browser/readinglist/042808480  
0.mhtml.*
- Risviyanto, N. & Zulkaida, A. (2012). *Perilaku Agresif pada Anak yang Mengalami Child Abuse.*
- R, Margaretha. & P.N, Nindya. (2012). *Hubungan Kekerasan pada Anak Terhadap Kecendrungan Kenakalan Remaja.*
- Suyanto, B. (2013). *Masalah Sosial Anak.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sasroasmoro, S. & Ismael, S. (2011). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi ke 4.* Jakarta: cv. Sagung Seto.
- Tjahjono, B. (2014). *Dampak Kekerasan Terhadap Anak.* <http://bbppksjogja.depsos.go.id/index.php>.
- UU No.35 tahun 2014. *Tentang Perlindungan Anak.* <http://www.google.com/uu+no.23+tahun+2002>. *Tentang Perlindungan Anak.*